

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA LEWAT PENGELOLAAN SAMPAH DAN TOGA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI HIJAU

Wati Susilawati^{1*}, Risma Muhamad Ramdani², Deri Alan Kurniawan³
^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Garut, Indonesia
w.susilawati@uniga.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan sampah yang signifikan dan rendahnya kesadaran masyarakat di Kampung Mulyasari Kabupaten Garut menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan 40 ibu rumah tangga melalui manajemen sampah dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan, demonstrasi interaktif, dan pendampingan intensif selama satu bulan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Evaluasi program dilakukan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 15 butir pernyataan. Indikator keberhasilan program diukur dari peningkatan kapasitas mitra pada lima aspek utama. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keberhasilan, meliputi: keterampilan pembuatan kompos yang melonjak tajam sebesar 90,00%, pengetahuan tentang sampah sebesar 58,94%, pengetahuan dan pemanfaatan TOGA sebesar 50,97%, keterampilan pemilahan sampah sebesar 50,18%, serta perubahan perilaku kebersihan sebesar 28,22%. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan kesehatan keluarga, sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi melalui pemanfaatan limbah rumah tangga dan tanaman obat secara produktif.

Kata Kunci: Ibu Rumah Tangga; Manajemen Sampah; Pemberdayaan; TOGA.

Abstract: *The significant waste problem and low public awareness in Kampung Mulyasari, Garut Regency, serve as the background for this community service initiative. This program aimed to empower 40 housewives through waste management and the utilization of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA). The methods employed included counseling, interactive demonstrations, and intensive mentoring over a one-month period using a Participatory Action Research (PAR) approach. Program evaluation was conducted by comparing pre-test and post-test scores through a questionnaire instrument comprising 15 statement items. Program success indicators were measured based on improvements in partner capacity across five key aspects. The results demonstrated significant improvements across all success indicators, including: composting skills, which increased sharply by 90.00%; waste-related knowledge by 58.94%; TOGA knowledge and utilization by 50.97%; waste-sorting skills by 50.18%; and hygiene behavioral change by 28.22%. This initiative proved effective in enhancing community self-reliance in environmental management and family health, while simultaneously providing economic added value through the productive use of household waste and medicinal plants.*

Keywords: *Empowerment; Housewives; TOGA; Waste Management.*



Article History:

Received: 09-05-2026
Revised : 24-05-2026
Accepted: 25-05-2026
Online : 10-06-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, telah menjadi isu krusial yang mendesak di berbagai wilayah, tidak terkecuali di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Data menunjukkan bahwa volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pasirbajing mencapai 230 ton per hari, sebuah angka yang mengindikasikan beban lingkungan yang signifikan jika tidak ditangani dengan baik (Garut, 2023). Secara global, produksi sampah padat perkotaan diperkirakan mencapai 2,01 miliar ton per tahun dan diproyeksikan meningkat menjadi 3,40 miliar ton pada tahun 2050, dengan negara-negara berkembang menyumbang lebih dari 90% dari sampah yang tidak terkelola (Maalouf & Agamuthu, 2023). Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam mematuhi peraturan daerah terkait pengelolaan sampah rumah tangga (Nurfaiziya et al., 2023). Di banyak daerah pedesaan, termasuk di Kampung Mulyasari, Pasirwangi, tumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik seringkali mencemari lingkungan, mengganggu estetika, dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius bagi warga sekitar (Mauludin et al., 2024). Fenomena ini menggarisbawahi urgensi intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan, terutama dengan melibatkan peran aktif ibu rumah tangga sebagai manajer utama dalam lingkup domestik (Arya & Shukla, 2025).

Isu pengelolaan sampah di Garut tidak hanya sebatas volume, tetapi juga mencakup aspek kebijakan dan partisipasi masyarakat (Nurfaiziya et al., 2023). Secara khusus, di Kampung Mulyasari, Pasirwangi, permasalahan yang dihadapi mitra meliputi: (1) belum tersedianya sistem pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga; (2) minimnya pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengolahan sampah organik menjadi kompos; (3) tidak adanya pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman bermanfaat; dan (4) ketergantungan masyarakat yang masih tinggi terhadap obat-obatan kimia untuk kebutuhan kesehatan dasar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Garut bersifat kompleks, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memerlukan pendekatan multi-sektoral (Nugraha et al., 2023). Dalam konteks rumah tangga, kesadaran dan partisipasi ibu rumah tangga dalam memilah dan mengelola sampah masih perlu ditingkatkan secara signifikan (Saputra et al., 2024).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa pemberdayaan perempuan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas pengelolaan sampah rumah tangga (Asteria & Haryanto, 2021). Asteria & Haryanto (2021) membuktikan bahwa program pelatihan pengelolaan sampah berbasis gender di komunitas urban Jakarta secara signifikan meningkatkan peluang terciptanya lingkungan yang baik, didukung pula oleh latar belakang pendidikan peserta yang berbanding lurus dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan hidup. Temuan ini diperkuat oleh Brotosusilo et al. (2022) yang menemukan bahwa

tingkat pendidikan formal maupun non-formal berbasis komunitas secara sinergis mendorong partisipasi aktif warga dalam pengelolaan sampah perkotaan di tujuh kota besar Indonesia. Dalam dimensi gender, Pakasi et al. (2024) mengungkap adanya feminisasi tanggung jawab lingkungan di kawasan Jakarta Raya, di mana perempuan khususnya ibu rumah tangga menanggung beban pengelolaan sampah secara tidak proporsional, namun sekaligus memiliki posisi strategis sebagai aktor utama perubahan perilaku di tingkat rumah tangga dan komunitas. Asteria & Herdiansyah (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa bank sampah yang dikelola perempuan di Tasikmalaya tidak hanya meningkatkan disiplin pemilahan sampah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial komunitas. Pada skala yang lebih luas, Estrada et al. (2023) mendokumentasikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah kooperatif sebagaimana inisiatif SWaCH di India dapat menjadi katalis transformasi perkotaan yang inklusif dan berkeadilan gender, sementara Sahoo et al. (2022) menegaskan bahwa faktor sosio-demografis seperti tingkat pendidikan dan keterlibatan perempuan dalam komunitas berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan pemilahan sampah di sumber. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang menargetkan ibu rumah tangga dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan, kesetaraan gender, dan penguatan kapasitas komunitas menjadi sangat relevan dan strategis dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan (Asteria & Haryanto, 2021; Brotosusilo et al., 2022; Pakasi et al., 2024).

Dalam konteks kebijakan, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 menegaskan pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan tanggung jawab rumah tangga dalam pemilahan sampah dari sumbernya (Asmalinda et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Ram & Bracci, 2024; Sharma & Kumari, 2023).

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sendiri telah terbukti efektif dalam mendukung kesehatan keluarga secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia (Nawan et al., 2025; Puspitasari et al., 2021). Nainggolan et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa integrasi program TOGA dengan kegiatan pengelolaan sampah dalam skema pemberdayaan masyarakat pedesaan mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat secara signifikan dan mendorong kemandirian ekonomi keluarga. Selain itu, kajian oleh Mofokeng et al. (2022) menyimpulkan bahwa tanaman obat memberikan kontribusi penting pada layanan kesehatan primer di banyak negara berkembang, sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi pedesaan melalui budidaya

Pengabdian kepada masyarakat ini, yang diinisiasi oleh Fakultas Ekonomi Universitas Garut, hadir sebagai respons proaktif terhadap tantangan tersebut. Program ini dirancang dengan fokus pada dua aspek

fundamental: manajemen sampah yang berkelanjutan dan peningkatan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat. Program ini menawarkan solusi komprehensif yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemilahan sampah serta pembuatan kompos dengan menggunakan teknologi sederhana, yang dipadukan dengan edukasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) guna mendorong perubahan perilaku kebersihan yang lebih baik. Melalui program ini, diharapkan ibu rumah tangga di Kampung Mulyasari, Pasirwangi, akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang memadai untuk mengelola sampah secara mandiri, mengubahnya menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan keluarga mereka melalui budidaya dan pemanfaatan TOGA.

Keberhasilan program pemberdayaan ini diukur melalui lima indikator utama yang mencakup dimensi kognitif, keterampilan, dan perilaku. Pertama, pengetahuan tentang jenis, dampak, dan manfaat pengelolaan sampah (Nurmaisayah & Susilawati, 2022). Kedua, keterampilan memilah sampah rumah tangga sesuai kategorinya secara konsisten (Humaira & Falatehan, 2021). Ketiga, keterampilan mengolah sampah organik menjadi kompos untuk kesuburan tanah (Wahyudin et al., 2023). Keempat, pengetahuan dan pemanfaatan TOGA secara mandiri demi mendukung kesehatan keluarga (Pramitaningastuti, 2024). Kelima, perilaku kebersihan yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif warga dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan (Manulu et al., 2024). Secara kolektif, kelima indikator ini mencerminkan capaian transformatif masyarakat yang diharapkan dari program ini.

Pengabdian ini bertujuan memberdayakan ibu rumah tangga di Kabupaten Garut dalam mengatasi tantangan pengelolaan sampah melalui pendekatan holistik dan berkelanjutan. Secara spesifik, program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan sampah untuk membangun kesadaran lingkungan, penguatan keterampilan pemilahan sampah, serta pembuatan kompos dari limbah organik. Selain itu, kegiatan ini juga memperluas pemanfaatan TOGA demi mendukung kemandirian kesehatan keluarga. Melalui integrasi manajemen sampah dan TOGA, ibu rumah tangga diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan komunitas yang bersih, sehat, dan produktif.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran utama dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah 40 orang ibu rumah tangga di Kampung Mulyasari, Kabupaten Garut. Para peserta dipilih secara purposive berdasarkan komitmen kuat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Secara profil, mitra berada pada usia produktif, yaitu berkisar antara 25 hingga 55 tahun, dengan latar belakang pendidikan rata-rata berada di tingkat SMP hingga SMA. Dari sisi sosial-ekonomi, kondisi

ekonomi mitra umumnya memiliki ketergantungan pada sektor pertanian dan profesi sebagai buruh harian. Penentuan profil dan lokasi ini didasarkan pada urgensi permasalahan pengelolaan sampah setempat yang selaras dengan karakteristik demografi para peserta.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut, program ini menerapkan metode partisipatif yang meliputi penyuluhan, workshop interaktif, demonstrasi praktis, serta pendampingan intensif. Pendekatan yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest design untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku ibu rumah tangga sebelum dan sesudah intervensi program. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mengontrol variabel eksternal, desain ini dinilai relevan untuk menguji efektivitas program intervensi di komunitas (Cranmer, 2017).

Selain itu, kegiatan ini mengadopsi prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan PAR ini memungkinkan adaptasi program yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal sekaligus mendorong keberlanjutan inisiatif (Brown, 2024). Seluruh program diinisiasi oleh tim dosen Fakultas Ekonomi Universitas Garut (UNIGA) yang berkolaborasi dengan mahasiswa FE UNIGA sebagai pendamping lapangan, dan dilaksanakan mulai 23 Juli hingga 26 Agustus 2025. Melalui pendekatan ini, tim bertujuan memastikan transformasi pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan efektif dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan dilakukan selama dua minggu sebelum pelaksanaan program. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) koordinasi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat Kampung Mulyasari; (2) survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, permasalahan sampah, dan kebutuhan masyarakat; (3) penyusunan modul pelatihan pengelolaan sampah dan budidaya TOGA; (4) persiapan alat dan bahan pelatihan (komposter, bibit tanaman TOGA, media tanam); serta (5) pelaksanaan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai pengelolaan sampah dan TOGA.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Program ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama dalam pelaksanaan kegiatan:

a. Penyuluhan dan Demonstrasi Interaktif

Materi disampaikan melalui praktik langsung dan diskusi interaktif. Peserta dilibatkan dalam sesi edukasi, lokakarya, serta demonstrasi pengelolaan sampah dan budidaya TOGA. Pendekatan ini memastikan pengetahuan dapat segera diaplikasikan sesuai konteks lokal.

b. Pendampingan Intensif

Tim pelaksana memberikan pendampingan berkala untuk memastikan keterampilan yang diperoleh diterapkan secara konsisten. Hambatan yang muncul diidentifikasi dan diatasi, sehingga terbentuk kebiasaan baru yang berkelanjutan.

c. Metode Partisipatif

Peserta terlibat aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan solusi, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) serta kemandirian, sekaligus menjamin solusi yang relevan dengan kondisi lokal. Rincian pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan

Tanggal	Jenis Kegiatan	Topik Utama	Materi / Sub-Kegiatan
23 Juli 2025	Workshop Pengelolaan Sampah & Budidaya TOGA	Pemilahan sampah & tanaman herbal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan & pemilahan jenis sampah • Teknik dasar kompos rumah tangga • Identifikasi & manfaat kesehatan TOGA • Teknik penanaman lahan pekarangan
30 Juli 2025	Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Kompos	Teknologi Sederhana Ember Tumpuk	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik • Praktik langsung metode Ember Tumpuk • Manfaat pupuk organik bagi lingkungan
18 Agustus 2025	Pendampingan Praktikum Lapangan	Praktik mandiri & evaluasi program	<ul style="list-style-type: none"> • Praktik mandiri peserta • Perawatan alat komposter • Pemeliharaan tanaman TOGA • Evaluasi hasil akhir program

3. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dalam dua tahap sesuai panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pertama, evaluasi saat kegiatan berlangsung dilakukan melalui: (a) observasi langsung oleh tim dosen dan mahasiswa terhadap partisipasi dan antusiasme peserta; (b) diskusi reflektif di akhir setiap sesi untuk mengidentifikasi pemahaman peserta; serta (c) lembar penilaian praktik untuk mengukur keterampilan teknis yang diperoleh selama pelatihan. Kedua, evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan dua minggu setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Instrumen yang digunakan meliputi: (a) angket/kuesioner terstruktur untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta (*pre-posttest comparison*); (b) wawancara mendalam dengan sejumlah peserta terpilih untuk menggali dampak program secara kualitatif; dan (c) observasi lapangan yang dilakukan oleh tim dosen Fekon UNIGA bersama mahasiswa yang terlibat, untuk memverifikasi keberlanjutan praktik pengelolaan sampah dan pemeliharaan TOGA secara mandiri oleh peserta pasca program.

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini diukur berdasarkan lima indikator utama yang saling berkaitan: peningkatan pengetahuan pengelolaan sampah, penguatan keterampilan pemilahan sampah rumah tangga, dan penguasaan teknik pembuatan kompos dari limbah organik domestik. Selain itu, program ini juga mengukur perluasan pengetahuan dan optimalisasi pemanfaatan TOGA untuk kesehatan keluarga, serta perubahan perilaku kebersihan melalui keterlibatan aktif warga dalam menjaga kelestarian lingkungan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Workshop Pengelolaan Sampah dan Budidaya TOGA

Workshop Pengelolaan Sampah Terpadu dan Budidaya TOGA dilaksanakan pada 23 Juli 2025 dengan melibatkan ibu rumah tangga sebagai peserta. Dalam sesi interaktif ini, tim dosen Fekon UNIGA bersama mahasiswa memberikan penyuluhan mengenai klasifikasi sampah, dampak buruk sampah yang tidak dikelola, serta teknik pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu, peserta juga dibekali edukasi mengenai identifikasi, manfaat kesehatan, dan teknik penanaman TOGA di pekarangan. Melalui pendekatan ini, peserta yang semula awam kini mampu memilah sampah secara mandiri serta memahami potensi pemanfaatan lahan untuk tanaman obat. Dokumentasi pelaksanaan workshop tersebut tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Pengelolaan Sampah dan Budidaya TOGA

2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Kompos

Pada tanggal 30 Juli 2025, dilaksanakan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Kompos menggunakan Teknologi Sederhana Ember Tumpuk. Metode ini dipilih sebagai solusi praktis untuk mengolah limbah rumah tangga di lahan terbatas. Peserta dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa untuk mempraktikkan langkah-langkah teknis, mulai dari pengolahan sisa dapur hingga proses dekomposisi di dalam ember tumpuk guna menghasilkan pupuk organik cair dan padat. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi; peserta mampu menyusun unit ember tumpuk secara mandiri dan berkomitmen melanjutkan praktik ini di rumah untuk mendukung keberlanjutan tanaman TOGA mereka. Berikut adalah Gambar

2 yang menampilkan dua mahasiswa Fakultas Ekonomi Uniga yang sedang memaparkan materi terkait pemuatan pupuk organik kompos dengan menggunakan teknologi sederhana ember tumpuk.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Kompos Dengan Menggunakan Teknologi Sederhana Ember Tumpuk

3. Pendampingan dan Praktikum Lapangan

Kegiatan pada tanggal 18 Agustus 2025 difokuskan pada pendampingan intensif dan praktikum lapangan. Tim dosen dan mahasiswa melakukan verifikasi langsung terhadap penerapan keterampilan yang telah diajarkan, meliputi pemilahan sampah harian, perawatan unit komposter ember tumpuk, serta pemeliharaan tanaman TOGA yang telah ditanam. Selama fase ini, tercatat perkembangan positif di mana mayoritas peserta konsisten memilah sampah dan merawat tanaman mereka. Keberhasilan ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang efektif, di mana ibu rumah tangga bertransformasi menjadi subjek aktif yang mampu menginisiasi perubahan perilaku kebersihan dan kemandirian kesehatan di lingkungan sekitar mereka (Brown, 2024).

4. Monitoring dan Evaluasi

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang peserta program manajemen sampah dan budidaya TOGA, dilakukan pendataan terhadap beberapa variabel utama. Data ini berfungsi sebagai dasar dalam menentukan strategi komunikasi dan teknis pendampingan selama program berlangsung, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
a. Berdasarkan Usia		
Jumlah Responden	40	–
Rata-rata (Mean)	40,7 tahun	
Usia Minimum	25 tahun	
Usia Maksimum	58 tahun	
b. Berdasarkan Pendidikan Terakhir		
SMP	14	35%
SMA	8	20%
SD	7	17,5%

Kategori	Jumlah	Persentase
Diploma	6	15%
Sarjana	5	12,5%
Total	40	100%
c. Berdasarkan Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	26	65%
Ibu Rumah Tangga & Pedagang	9	22,5%
Ibu Rumah Tangga & Petani	5	12,5%
Total	40	100%
d. Berdasarkan Lokasi		
RT 04 Desa Padaawas	20	50%
RT 03 Desa Padaawas	12	30%
RT 01 Desa Barusari	8	20%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 40,7 tahun dengan rentang usia antara 25 hingga 58 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada usia produktif sehingga dinilai mampu menerima, memahami, dan mengimplementasikan program intervensi yang diberikan. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, dengan proporsi terbesar adalah lulusan SMP sebanyak 14 orang (35%), diikuti SMA sebanyak 8 orang (20%), dan SD sebanyak 7 orang (17,5%), sedangkan lulusan Diploma dan Sarjana masing-masing berjumlah 6 orang (15%) dan 5 orang (12,5%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini mengindikasikan perlunya pendekatan penyampaian program yang sederhana, mudah dipahami, dan bersifat praktis. Ditinjau dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (65%), sebagian lainnya menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pedagang sebanyak 9 orang (22,5%), dan ibu rumah tangga sekaligus petani sebanyak 5 orang (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi yang diberikan berpotensi memberikan dampak langsung tidak hanya pada keseharian rumah tangga, tetapi juga pada aktivitas ekonomi keluarga. Selain itu, berdasarkan sebaran lokasi, sebagian besar responden berdomisili di RT 04 Desa Padaawas sebanyak 20 orang (50%), diikuti RT 03 Desa Padaawas sebanyak 12 orang (30%), dan RT 01 Desa Barusari sebanyak 8 orang (20%). Konsentrasi responden di RT 04 Desa Padaawas menjadikan wilayah tersebut berpotensi sebagai sentra utama dalam penerapan program sebelum diperluas ke wilayah-wilayah lainnya.

Monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan seluruh sesi program. Fasilitator mencatat tingkat partisipasi, antusiasme peserta, dan kemampuan awal dalam menerima materi. Wawancara singkat juga dilakukan sebelum sesi dimulai untuk menggali pengetahuan awal peserta terkait pengelolaan sampah dan TOGA. Evaluasi dilaksanakan

melalui pengukuran pre-test dan post-test pada lima indikator utama. Hasil uji T berpasangan ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji T Berpasangan untuk Lima Indikator

Indikator	Pre-test	Post-test	Kenaikan (%)	T-statistik	Interpretasi
Pengetahuan tentang Sampah	2,46	3,91	58,94%	35,747	Ada peningkatan signifikan
Keterampilan Pemilahan Sampah	2,83	4,25	50,18%	18,002	Ada peningkatan signifikan
Keterampilan Pembuatan Kompos	1,70	3,23	90,00%	19,071	Ada peningkatan signifikan
Pengetahuan & Pemanfaatan TOGA	2,59	3,91	50,97%	22,786	Ada peningkatan signifikan
Perilaku Kebersihan	2,87	3,68	28,22%	16,620	Ada peningkatan signifikan

Hasil uji T berpasangan pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator (p -value = 0,000). Pada indikator pengetahuan tentang sampah, rata-rata skor meningkat dari 2,46 menjadi 3,91 (peningkatan 58,94%), dengan T-statistik 35,747, menegaskan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Keterampilan pemilahan sampah meningkat dari 2,83 menjadi 4,25 (peningkatan 50,18%), dengan T-statistik 18,002, menunjukkan efektivitas pelatihan teknik pemilahan organik dan anorganik. Keterampilan pembuatan kompos mengalami peningkatan tertinggi, dari 1,70 menjadi 3,23 (peningkatan 90,0%), dengan T-statistik 19,071. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta berhasil menyerap keterampilan praktis pengolahan sampah organik. Pengetahuan dan pemanfaatan TOGA meningkat dari 2,59 menjadi 3,91 (peningkatan 50,97%), dengan T-statistik 22,786, menandakan program berhasil mendorong pemanfaatan TOGA secara mandiri di kehidupan sehari-hari. Indikator perilaku kebersihan meningkat dari 2,87 menjadi 3,68 (peningkatan 28,22%), dengan T-statistik 16,620, menunjukkan perubahan perilaku positif dalam menjaga kebersihan lingkungan setelah program dilaksanakan.

5. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan program, ditemukan beberapa kendala signifikan yang memerlukan perhatian khusus, terutama terkait resistensi dalam membangun kebiasaan baru. Mengubah pola pikir masyarakat yang telah bertahun-tahun terbiasa mencampur sampah menjadi disiplin dalam memilah merupakan tantangan terbesar karena berbenturan dengan kenyamanan metode lama. Peserta cenderung menganggap pemilahan dan pengomposan sebagai beban pekerjaan domestik tambahan yang rumit, sehingga konsistensi setelah pelatihan menjadi kunci yang sulit dijaga. Selain itu, heterogenitas tingkat pendidikan peserta yang mayoritas

merupakan lulusan SD dan SMP mengharuskan tim pelaksana bekerja ekstra dalam menyederhanakan istilah teknis serta prosedur pengolahan agar mudah dipahami tanpa mengurangi esensi materi. Kendala lain berupa keterbatasan waktu praktik yang membuat pendalaman teknik ember tumpuk belum sepenuhnya merata. Sebagai solusi, disarankan untuk menerapkan metode pendampingan *door-to-door* secara berkala guna memberikan motivasi langsung, menggunakan media instruksi visual yang lebih aplikatif, serta memperkuat sinergi dengan tokoh lokal untuk menciptakan budaya lingkungan yang mendukung keberlanjutan perubahan perilaku peserta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Kampung Mulyasari telah berhasil mengukuhkan peran ibu rumah tangga sebagai agen perubahan melalui strategi pemberdayaan berbasis ekonomi hijau. Integrasi manajemen sampah dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) terbukti secara signifikan meningkatkan kapasitas mitra. Berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test, terjadi lonjakan pada aspek *hardskill* dan *softskill*, terutama pada keterampilan pembuatan kompos sebesar 90,00%, pengetahuan tentang sampah 58,94%, serta pengetahuan dan pemanfaatan TOGA sebesar 50,97%. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada keterampilan pemilahan sampah (50,18%) dan perubahan perilaku kebersihan (28,22%). Capaian ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat untuk mengelola lingkungan dan kesehatan keluarga secara produktif, sekaligus meletakkan fondasi ekonomi hijau di tingkat rumah tangga.

Sebagai langkah penguatan strategi ekonomi hijau, disarankan adanya program pengabdian lanjutan di bidang ekonomi kreatif untuk mengoptimalkan nilai jual produk kompos dan hasil panen TOGA menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Selain itu, diperlukan pendampingan jangka panjang untuk mengatasi kendala dalam membangun kebiasaan baru serta memperluas cakupan intervensi kepada anggota keluarga lain. Penelitian lanjutan dengan melibatkan kelompok kontrol juga direkomendasikan guna memastikan keberlanjutan peran ibu rumah tangga sebagai penggerak utama perubahan perilaku lingkungan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada LPPM Universitas Garut atas dukungan fasilitas, serta Pemerintah Desa Padaawas dan Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut atas izin dan koordinasinya. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada ibu rumah tangga di Kampung Mulyasari atas partisipasi aktifnya, serta mahasiswa Fakultas Ekonomi Uniga selaku pendamping lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arya, A. S., & Shukla, R. (2025). Connecting Women's Empowerment and Environmental Sustainability: A Review. *Multidisciplinary Reviews*, 8(9), 2025298. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025298>
- Asmalinda, Frinaldi, A., & Rembrant. (2024). Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pengelolaan Limbah Domestik. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 763–766.
- Asteria, D., & Haryanto, J. T. (2021). Empowerment Key Factors in Shaping Women's Awareness of Household Waste Management. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 7(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/GJESM.2021.03.01>
- Asteria, D., & Herdiansyah, H. (2022). The Role of Women in Managing Waste Banks and Supporting Waste Management in Local Communities. *Community Development Journal*, 57(1), 74–92. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa025>
- Brotosusilo, A., Utari, D., Negoro, H. A., Firdau, A., & Velentina, R. A. (2022). Community Empowerment of Waste Management in The Urban Environment: More Attention on Waste Issues Through Formal and Informal Educations. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 8(2), 209–224.
- Brown, T. M. (2024). Participatory Action Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.838>
- Cranmer, G. A. (2017). One-Group Pretest–Posttest Design. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n388>
- Estrada, M., Galvin, M., Maassen, A., & Horschelmann, K. (2023). Catalysing Urban Transformation Through Women's Empowerment in Cooperative Waste Management: The SWaCH Initiative in Pune, India. *Local Environment*, 28(7), 852–866. <https://doi.org/10.1080/13549839.2022.2090532>
- Garut. (2023). *230 Ton Sampah Per Hari Masuk TPA Pasirbajing*. www.garutkab.go.id. <https://www.garutkab.go.id/berita-skpd/230-ton-sampah-per-hari-masuk-tpa-pasirbajing>
- Humaira, N., & Falatehan, S. F. (2021). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah Berdasarkan Theory Ofplanned Behavior Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 18–41. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.794>
- Maalouf, A., & Agamuthu, P. (2023). Waste Management Evolution in The Last Five Decades in Developing Countries - A Review. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 41(9), 1420 –1434. <https://doi.org/10.1177/0734242X231160099>
- Manulu, R. B. B., Nainggolan, A. P., Sinurat, H. S., Karo-Karo, E. N., & Ompusunggu, J. P. (2024). Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Doulu Kabupaten Karo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.56855/income.v3i1.937>
- Mauludin, A. H., Septiani, A. D., Ayu, B. I. N., Noviantinur, E., Shaadiqiin, M. D., Prasetyo, M. W. N., Sholihah, R. R., Fauziah, S., Lolyta, Z., & Martikasari, V. (2024). Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Botol Plastik Di Desa Panjiwangi Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2873–2880. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1354>
- Mofokeng, M. M., Plooy, C. P. du, Araya, H. T., Amoo, S. O., Mokgehle, S. N., Pofu, K. M., & Mashela, P. W. (2022). Medicinal Plant Cultivation for Sustainable Use and Commercialisation of High-Value Crops. *South African Journal of*

- Science (SAJS)*, 118(7), 1–7. <https://doi.org/10.17159/sajs.2022/12190>
- Nainggolan, L. E., Putra, D. S. C., Laily, R. S. N., Ken, Ekamartha, N., Hidayatullah, S., & Rachman, R. A. F. N. (2025). Strategi Pemberdayaan Lingkungan Melalui Budidaya Toga dan Inovasi Smartbin di Kelurahan Manyar Sabrangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 513–522.
- Nawan, Handayani, S., Toemon, A. I., Miko, S., & Rusmanto, J. (2025). Membangun Ketahanan Kesehatan Melalui Revitalisasi TOGA di Pedesaan. *Kontribusi*, 6(1), 21–29.
- Nugraha, Aviasti, Amaranti, R., Hidayat, A. R., Shofi, D., & Rukmana, A. N. (2023). Community Capacity Building in Integrated Wasted Management in Gandamekar Village, Kadungora District, Garut, Indonesia. *Journal of Engineering Science and Technology*, 18, 91–98.
- Nurfaiziya, S., Ningrum, S., Munajat, M. D. E., & Nurasa, H. (2023). Evaluating the Impact of Environmental Management Policies on Communities in the Leather Tannery Industrial Area of Garut Regency. *Society*, 11(1), 106–121. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.478>
- Nurmaisayah, F., & Susilawati, S. (2022). Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 91–96. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47>
- Pakasi, D. T., Hardon, A., Hidayana, I. M., & Rahmadhani, P. (2024). Gendered Community-Based Waste Management and The Feminization of Environmental Responsibility in Greater Jakarta, Indonesia. *Gender, Technology and Development*, 28(2), 205–222. <https://doi.org/10.1080/09718524.2023.2300561>
- Pramitaningastuti, A. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman Dan Edukasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) Serta Pelatihan Pembuatan Produk Jahe Instan Di Desa Cikande, Kab. Serang, Banten. *Jurnal DiMas*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.53359/dimas.v6i1.83>
- Puspitasari, I., Nurfiana, G., Sari, F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456–465.
- Ram, M., & Bracci, E. (2024). Waste Management, Waste Indicators and the Relationship with Sustainable Development Goals (SDGs): A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 16(19), 8486. <https://doi.org/10.3390/su16198486>
- Sahoo, K. C., Soni, R., Kalyanasundaram, M., Singh, S., Parashar, V., Pathak, A., Purohit, M. R., Sabde, Y., Stålsby Lundborg, C., Sidney Annerstedt, K., Atkins, S., Rousta, K., & Diwan, V. (2022). Dynamics of Household Waste Segregation Behaviour in Urban Community in Ujjain, India: A Framework Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7321. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127321>
- Saputra, R. A., Rahardian, R., Hanafie, Y. M., Fathurrahman, F., Suandi, H. K., Nuraini, L., Pramusinta, T. A., Arlandi, H. S., Putri, T. N., Purwasih, R., Renaldi, P. A., & Yusup, R. M. (2024). Pengelolaan Bank Sampah Dalam Memilah Sampah Organik dan Non Organik Untuk Mengurangi Jejak Karbon Di Desa Sarimukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 2097–2105. <https://doi.org/10.59837/bap5a372>
- Sharma, B., & Kumari, R. (2023). Indigenous Knowledge of Medicinal Plants and Attainment of SDG3: A Systematic Literature Review. *Space and Culture, India*, 11(2), 73–83. <https://doi.org/10.20896/saci.v11i2.1330>

Wahyudin, Abdullah, T., Fatmalia, E., & Wahyuningsih, S. (2023). Workshop Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos Di Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 274–281. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.215>